



Tipologi Santri dalam Memahami Makna Terjemahan Ayat Kaligrafi (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Modern Al Jauhar Duri Riau)

Mumammad Supri

Institut Darul Qur'an (IDAQU) Payakumbuh

Muhammad Rizqi

Institut Darul Qur'an (IDAQU) Payakumbuh

Yenni Rahman

Institut Darul Qur'an (IDAQU) Payakumbuh

Alamat: Jl. Khatib Sulaiman, Limbukan, Kec. Payakumbuh Sel., Kota Payakumbuh

Korespondensi: muhmmad.supri1612@gmail.com

Abstract. The background of this study stems from calligraphy activities associated with students' ability to understand the translation of Qur'anic verses in calligraphy at the Al-Jauhar Duri Modern Islamic Boarding School in Riau. Calligraphy is one of the extracurricular activities that is closely related to formal subjects, especially the translation of the Qur'an. Through this activity, students are not only trained in the skill of writing Qur'anic verses aesthetically, but are also guided to understand the meaning and translation of the verses expressed in the form of calligraphy. Students at the Al-Jauhar Modern Islamic Boarding School have various typologies in understanding the translation of calligraphic verses, because the process of writing calligraphy not only requires accuracy in writing, but also an understanding of the content of the Qur'anic verses. This research is field research using a descriptive qualitative method through the Living Qur'an approach, which aims to describe the phenomenon of students' understanding of Qur'anic verses in calligraphic art. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation, then analyzed qualitatively. The results of the study show that santri find it easier to understand the translation of verses in manuscript calligraphy, while in contemporary calligraphy, their understanding tends to be more limited.

Keywords: Typology, Meaning, Calligraphy Verses

Abstrak. Latar belakang penelitian ini berangkat dari kegiatan kaligrafi yang dikaitkan dengan kemampuan santri dalam memahami terjemahan ayat-ayat Al-Qur'an pada seni kaligrafi di Pondok Pesantren Modern Al-Jauhar Duri, Riau. Kegiatan kaligrafi merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang memiliki keterkaitan erat dengan mata pelajaran formal, khususnya terjemahan Al-Qur'an. Melalui kegiatan ini, santri tidak hanya dilatih dalam keterampilan menulis ayat-ayat Al-Qur'an secara estetis, tetapi juga diarahkan untuk memahami makna dan terjemahan ayat yang dituangkan dalam bentuk seni kaligrafi. Santri di Pondok Pesantren Modern Al-Jauhar memiliki beragam

tipologi dalam memahami terjemahan ayat-ayat kaligrafi, karena proses penulisan kaligrafi tidak hanya menuntut ketepatan bentuk tulisan, tetapi juga pemahaman terhadap isi ayat Al-Qur'an. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) dengan metode deskriptif kualitatif melalui pendekatan Living Qur'an, yang bertujuan menggambarkan fenomena pemahaman santri terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dalam seni kaligrafi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri lebih mudah memahami terjemahan ayat pada jenis kaligrafi naskah, sementara pada jenis kaligrafi kontemporer pemahaman santri cenderung lebih terbatas.

Kata Kunci: Tipologi, Makna, Ayat Kaligrafi

LATAR BELAKANG

Al-Qur'an memiliki posisi sentral dalam kehidupan umat Muslim sebagai sumber hukum, pedoman hidup, bimbingan ibadah, dan peradaban global (Anjani, 2023). Pintu utama memahami ajaran Allah SWT terbuka melalui kitab suci ini, yang unik karena melahirkan teks-teks tak terhitung lainnya dan mengaitkan pesannya dengan teks kauniyah (wahyu alam semesta). Inti ajarannya memperkenalkan tauhid, sebagaimana wahyu pertama dalam Surah Al-'Alaq ayat 1-5

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam, dan mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya." (QS. Al-'Alaq: 1-5).

Ayat ini, menurut Ibnu Katsir, menandai rahmat awal Allah, proses penciptaan manusia dari 'alaq, dan kemuliaan ilmu. Quraish Shihab menekankan "iqra'" sebagai perintah berharga untuk mencapai kemanusiaan sempurna, sementara Ali Al-Shabuni, Thanhawi Jauhari, al-Maraghi, dan mufassir lain melihatnya sebagai dorongan membaca-menulis yang mengubah bangsa Arab dari tradisi lisan menjadi beradab. Serupa, QS. Al-Qalam ayat 1 (*Demi nun, pena, dan apa yang mereka tulis*) menegaskan keutamaan pena, dengan "nun" dimaknai tinta oleh Ibnu Abbas cs.

Di Indonesia, Pesantren Kaligrafi Al-Qur'an LEMKA (didirikan 1998 di Sukabumi oleh Drs. H.D. Sirojuddin AR, M.Ag.) menjadi pelopor pengembangan kaligrafi sebagai seni tulis Al-Qur'an. Di Pondok Pesantren Modern Al-Jauhar Duri, Riau, kaligrafi (maharatul kitabah) menjadi ekstrakurikuler populer bagi santri tsanawiyah hingga aliyah, diimbangi pelajaran terjemahan Al-Qur'an di kelas. Kegiatan ini tiga kali seminggu pasca-Ashar'syah, membimbing cabang naskah, dekorasi, dan kontemporer untuk MTQ, dengan ayat favorit seperti Ayat Kursi, Al-Fatihah, dan mahfuzhah.

Ekstrakurikuler kaligrafi di Ponpes Al-Jauhar diminati santri karena mengasah hobi, bakat melukis-menulis, dan penemuan potensi. Santri sering dipilih masyarakat sekitar untuk MTQ cabang kaligrafi, melatih bukan hanya teknik tulis tapi pemahaman ayat. Ayat populer mencakup Ayat Kursi (QS. Al-Baqarah: 255), potongan shalat, surat Al-Waqi'ah, Al-Ikhlas, serta mahfuzhah dan hadits. Namun, pemahaman terjemahan bervariasi: ada yang prioritas jenis kaligrafi, ada yang surat/ayat pilihan. Wawancara mengungkap santri fokus seni tulis tanpa paham makna, terutama yang lemah nahwu, sharaf, dan kosakata Arab (Hidayat, 2012).

Penelitian ini mendesak karena kaligrafi bukan sekadar seni, tapi living Qur'an praktik hidup menginternalisasi Al-Qur'an melalui tulisan indah. Di era MTQ dan pesantren modern, santri berprestasi secara visual tapi rentan dangkal makna, berisiko menjadikan Al-Qur'an objek estetika semata. Menguatkan pemahaman terjemahan selaras perintah "iqra'" dan pena, mencegah hilangnya rekaman pengetahuan seperti dikhawatirkan al-Maraghi. Studi ini berkontribusi pengembangan kurikulum pesantren, khususnya Living Qur'an, untuk peradaban Islam berbasis ilmu mendalam (Ichsan et al., 2025); (Muiz, 2024).

Meski literatur tafsir menekankan iqra' dan pena, serta eksistensi LEMKA, belum ada studi spesifik tipologi pemahaman santri terhadap terjemahan ayat kaligrafi di konteks pesantren modern seperti Al-Jauhar. Penelitian sebelumnya (misalnya Sirojuddin, 1991) fokus teknik kaligrafi, bukan variasi pemahaman santri (lemah nahuw/kosakata vs. fokus visual). Kesenjangan ini terisi melalui studi Living Qur'an, mengklasifikasikan tipologi santri untuk rekomendasi pendidikan holistik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah *field research* (penelitian lapangan), yang mengaitkan ayat-ayat Al- Qur'an dengan fenomena yang terjadi ditengah-tengah masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomologi, dikarenakan pendekatan ini mengaitkan aktivitas masyarakat dengan Al-Qur'an. Lokasi penelitian ini dilakukan di pondok pesantren modern Al- Jauhar, Duri, Riau. Untuk itu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Observasi. Observasi merupakan cara atau metode menghimpun keterangan atau data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan catatan secara sistematis terhadap fenomena yang sedang dijadikan secara pengamatan.⁶² Adapun penulis melakukan pengamatan langsung ke pondok pesantren modern Al-Jauhar. *Interview* (wawancara). Wawancara atau *interview* adalah salah satu kaidah mengumpulkan data yang biasa digunakan dalam penelitian sosial. Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan fakta, kepercayaan, perasaan, keinginan dan sebagainya yang diperlukan untuk memenuhi tujuan penelitian.

Adapun tahapan analisis data yang digunakan penulis adalah: Analisis Domain. Menggunakan analisis domain penulis memperoleh gambaran umum dan menyeluruh dari objek penelitian atau situasi sosial, yakni langsung ke lokasi penelitian dengan observasi-observasi mengamati permasalahan yang terjadi. Penulis menetapkan domain tertentu sebagai pijakan untuk penelitian selanjutnya. Analisis Taksonomi. Domain yang telah dipilih selanjutnya dijabarkan menjadi lebih rinci melalui pengumpulan data dilapangan dilakukan secara terus menerus melalui pengamatan, wawancara mendalam dan dokumentasi sehingga data yang terkumpul menjadi banyak. Analisis Komponensial. Pada analisis ini yang dicari untuk diorganisasikan dalam domain bukanlah keserupaan tetapi perbedaan atau yang kontras. Data ini dicari melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang terseleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tipologi Santri dalam Memahami Ayat-Ayat Terjemahan di Seni Kaligrafi

1. Tipologi

Tipologi yang dimaksud di sini adalah tipe-tipe santri dalam memahami terjemahan ayat-ayat Al-Qur'an pada seni kaligrafi. Secara bahasa, tipologi berasal dari kata *type* yang berarti pengelompokan dan *logos* yang berarti ilmu (Faisal et al., 2014). Dengan demikian, tipologi adalah ilmu yang mempelajari pengelompokan sesuatu berdasarkan jenis dan kategorinya. Berikut ini peneliti mengelompokkan beberapa informan ke dalam jenis pemahaman mereka. Sebelum memasuki hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada para informan, peneliti terlebih dahulu mengelompokkan santri-santri berdasarkan tipe-tipenya dalam memahami terjemahan ayat-ayat kaligrafi, di antaranya sebagai berikut.

a. Tipologi Naskah

Santri-santri yang termasuk dalam tipe ini adalah santri dari kelas 1 Tsanawiyah sampai kelas 3 Tsanawiyah.

b. Tipologi Kontemporer

Santri yang termasuk dalam tipe ini jumlahnya tidak terlalu banyak, yaitu santri kelas Aliyah serta alumni Pondok Pesantren Modern Al-Jauhar.

Berikut ini merupakan hasil wawancara antara peneliti dengan para informan sebagai informan kunci, utama, dan pendukung.

2. Ustadz di Pondok Pesantren Modern Al-Jauhar

Pembina bakat dan minat di Pondok Pesantren Modern Al-Jauhar atas nama Ustadz Adi Syahputra, S.Pd. Beliau diwawancarai pada tanggal 19 Juli 2024. Pada awal wawancara, peneliti menanyakan kesiapan ustadz untuk diwawancarai. Peneliti menanyakan bagaimana kegiatan kaligrafi yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Modern Al-Jauhar serta bagaimana tipe-tipe santri dalam memahami terjemahan ayat kaligrafi yang dibuat. Beliau menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Modern Al-Jauhar sangat beragam, seperti kursus menjahit, Persija (Persatuan Silat Al-Jauhar), seni kaligrafi, band musik, dan berbagai kegiatan lainnya yang bermanfaat.

Kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan dua kali dalam seminggu, yaitu pada hari Selasa dan Sabtu, dengan durasi sekitar 30–40 menit. Kegiatan ini dibina langsung oleh pembina kaligrafi serta guru pelatih dari luar. Mengenai tipe santri dalam memahami terjemahan ayat kaligrafi, beliau menyampaikan bahwa pemahaman santri sangat beragam, salah satunya dapat dilihat dari kemampuan mereka dalam menulis ayat kaligrafi dengan berbagai jenis dan corak, seperti jenis naskah yang umum digunakan. Sementara itu, pada jenis kontemporer, santri cenderung lebih berfokus pada keindahan visualnya.

Responden berikutnya diwawancarai pada tanggal 20 Juli 2024, yaitu Ustadz Dodi selaku penanggung jawab bidang kaligrafi. Peneliti mengajukan pertanyaan yang sama mengenai kegiatan kaligrafi di Pondok Pesantren Modern Al-Jauhar dan tipe santri dalam memahami terjemahan ayat-ayat kaligrafi. Beliau menjelaskan bahwa kegiatan kaligrafi merupakan salah satu kegiatan unggulan karena sering mengantarkan santri mengikuti perlombaan MTQ hingga tingkat nasional. Kegiatan kaligrafi dilaksanakan dua kali dalam seminggu, yaitu setiap hari Selasa dan Sabtu setelah salat Ashar selama kurang lebih 30 menit.

Kegiatan ini diikuti oleh santri dari kelas 1 Tsanawiyah hingga kelas 1 Aliyah. Minat santri terhadap kaligrafi cukup tinggi sehingga perkembangan bakat dan minat mereka terus meningkat. Terkait pemahaman terjemahan ayat-ayat kaligrafi, perbedaan terlihat berdasarkan jenjang kelas. Santri tingkat MTs cenderung lebih fokus pada penulisan jenis kaligrafi dan memahami terjemahan ayat secara garis besar saja.

3. Santri Pondok Pesantren Modern Al-Jauhar

Responden pertama diwawancara pada tanggal 21 Juli 2024, yaitu Riski Ar-Ridho, santri kelas 1 MTs. Ia menyampaikan bahwa kegiatan kaligrafi merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang paling diminati dan dilaksanakan dua kali dalam seminggu, yaitu hari Selasa dan Sabtu. Kegiatan ini juga membawa santri mengikuti perlombaan MTQ hingga tingkat nasional. Dalam memahami terjemahan ayat, ia terlebih dahulu memperhatikan jenis kaligrafinya. Jika menggunakan jenis naskah, ia akan memperhatikan kaidah bahasa Arab sehingga dapat memahami maknanya.

Responden kedua diwawancara pada tanggal 22 Juli 2024, yaitu Aman Madani, santri kelas 2 MTs. Ia menyatakan bahwa kegiatan kaligrafi membentuk kepribadian santri dan tidak membosankan. Kegiatan ini memiliki sanggar khusus kaligrafi. Dalam memahami terjemahan ayat, ia lebih fokus pada penulisan ayat, karena tidak semua ayat yang ditulis dapat dipahaminya, terutama ayat-ayat yang panjang.

Responden ketiga diwawancara pada tanggal 23 Juli 2024, yaitu Fauzan Adima, santri kelas 2 MTs. Jawaban yang disampaikan hampir sama dengan responden sebelumnya, yaitu lebih fokus pada penulisan ayat dan lebih mudah memahami ayat atau surat pendek dibandingkan ayat-ayat yang panjang. Responden keempat diwawancara pada tanggal 24 Juli 2024, yaitu Angga Pratama, santri kelas 3 MTs. Ia menjelaskan bahwa kegiatan kaligrafi dilakukan di sanggar khusus dan dilaksanakan dua kali seminggu. Dalam memahami terjemahan ayat, ia membedakan antara jenis naskah dan kontemporer. Jenis naskah lebih mudah dipahami secara kata per kata, sedangkan jenis kontemporer lebih sulit karena berbentuk visual. Responden kelima diwawancara pada tanggal 25 Juli 2024, yaitu Abdul Aziz, santri kelas 1 Aliyah. Ia menyatakan bahwa kegiatan kaligrafi berjalan dengan baik dan menjadi sarana pengembangan minat dan bakat. Pemahaman terjemahan ayat dilakukan dengan memperhatikan jenis kaligrafi dan kaidah bahasa Arab, meskipun pada jenis kontemporer masih sulit dipahami.

Responden keenam diwawancara pada tanggal 25 Juli 2024, yaitu Azka Al Azkiya, santri kelas 1 Aliyah. Pernyataannya serupa dengan responden sebelumnya, yaitu memahami terjemahan ayat melalui jenis kaligrafi dan kaidah bahasa Arab, dengan kesulitan pada jenis kontemporer. Responden ketujuh diwawancara pada tanggal 26 Juli 2024, yaitu M. Musthofa Masyhur, santri kelas 2 Aliyah. Ia menyampaikan bahwa kegiatan kaligrafi telah lama dibina dan melahirkan santri berprestasi. Dalam memahami terjemahan ayat, ia melihat jenis kaligrafi, baik naskah maupun kontemporer, serta memperhatikan tulisan ayat dan harakatnya.

4. Alumni Pondok Pesantren Modern Al-Jauhar

Responden alumni bernama Syahrial diwawancara pada tanggal 1 Juni 2024. Ia menyampaikan bahwa kegiatan kaligrafi merupakan kegiatan rutin di Pondok Pesantren Modern Al-Jauhar. Pembelajaran dimulai dari jenis naskah, kemudian dilanjutkan ke jenis kontemporer. Sebagai alumni, ia menyatakan bahwa memahami terjemahan ayat dalam seni kaligrafi tidaklah mudah, namun pada jenis naskah ia masih dapat memahami maknanya dengan baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Tipologi santri dalam memahami terjemahan ayat-ayat Al-Qur'an pada seni kaligrafi menunjukkan bahwa sebagian besar santri yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi terlebih dahulu memperhatikan jenis kaligrafi yang digunakan. Selain itu, terdapat pula santri yang memperhatikan ayat atau surat yang ditulis, apakah termasuk surat-surat pilihan atau ayat-ayat yang panjang. Apabila ayat yang ditulis masih tergolong surat-surat pilihan, maka santri cenderung lebih mudah memahaminya. Tidak menutup kemungkinan bahwa santri di tingkat Aliyah mampu memahami terjemahan ayat secara menyeluruh, begitu pula santri di tingkat MTs yang dalam beberapa hal juga dapat memahaminya dengan baik. Dengan demikian, santri di Pondok Pesantren Modern Al-Jauhar merupakan santri yang memiliki potensi yang baik serta kecerdasan intelektual yang memadai.

DAFTAR REFERENSI

- Anjani, R. S. (2023). Al- Qur ' An Dan Hadist Sumber Hukum Dan Pedoman Hidup Umat Muslim. *Jurnal Region: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(6), 472.
- Faisal, G., Dimas Wiharyanto, & Muhammad Sani Roychansyah. (2014). Tipologi Pintu Rumah Tradisional Dusun Pucung, Situs Manusia Purba Sangiran. *Langkau Betang*, 1(2), 65. <Http://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Pintu>
- Hidayat, K. (2012). *Agama Punya Seribu Nyawa*. Noura Books.
- Ichsan, A. S., Ikhsanudin, M., & Kurniawan, M. A. (2025). Pelatihan Penulisan Lukis Kaligrafi Arab Untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Pendidikan Dasar Di Dlingo, Bantul, Yogyakarta. *Abdi Widya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 1–8.
- Muiz, A. (2024). Peran Khat Kaligrafi Dalam Meningkatkan Estetika Dan Pemahaman. *Asian Journal Of Multidisciplinary Research*.